

PRANATA MANGSA JAWA

(Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa)¹

Oleh: Ali Badrudin

**Fakultas Sastra Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37 Jember Jawa Timur 68121
e-mail: elbadrelkarim@yahoo.co.id**

Abstract

The research studies the Javanese language in the context of it society. The main goal is to express the knowledge system and the thought patterns of the Javanese society, especially the Javanese farmers, in understanding their life and the world of their life. The steps of this research are: (1) collecting data, (2) analyzing data, and (3) presenting the research results. The analysis of the data finds the following results: (1) The language units classification pattern are analyzed grammatically; (2) the knowledge system and the collective thought of the Javanese society expressed in the *pranata mangsa* are as follows: (a) The uses of metaphor describes: the world/the earth, (parts of) human body, wind, sounds, finery, water, and family relationship; (b) The reasons of using the Kawi language in *pranata mangsa* are motivated by the intellectual values, the artistic values, aesthetic aspects, and common usage in the Javanese literature; and (c) In relation to *pranata mangsa*, the Javanese society has the concepts of the vertical and horizontal relationship, which cover: the concept of God, the world/the earth, time, and space. Through *pranata mangsa*, the farmers harmonizing themselves with the cosmos and the nature.

Keywords: *mangsa*; language; culture; Java.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bahasa dalam konteks sosial-budaya masyarakatnya. Tujuannya adalah untuk melihat sistem pengetahuan dan pola pikir masyarakat Jawa terutama petani Jawa dalam memahami hidup dan alam kehidupannya. Tahapan penulisan artikel ini di antaranya:

¹Tulisan ini diambil dari sebagian disertasi penulis pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

(1) pengumpulan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil penelitian. Hasil penganalisisan data diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) pola klasifikasi satuan kebahasaan dikaji berdasarkan tata bahasa; (2) Sistem pengetahuan dan pola pikir kolektif masyarakat Jawa yang tertuang dalam *pranata mangsa* antara lain: (a) Penggunaan metafora dalam *pranata mangsa* Jawa yang menggambarkan antara lain: alam/bumi; tubuh/bagian tubuh manusia; angin; suara; perhiasan; air; dan hubungan kekeluargaan; (b) Alasan Pemilihan Bahasa Kawi dalam Menchandra *pranata mangsa* antara lain: bahasa Kawi memiliki nilai kecendekiawan; bahasa kawi memiliki nilai rasa yang tinggi; bahasa Kawi memiliki aspek estetika yang lebih; dan bahasa kawi memiliki biasa digunakan sebagai bahasa susastra dalam kesusasteraan Jawa; (c) terkait *pranata mangsa*, masyarakat Jawa memiliki konsepsi hubungan vertikal dan horizontal antara lain: konsepsi tentang tuhan; alam/bumi; serta ruang dan waktu. Melalui *pranata mangsa*, petani berusaha menyesuaikan diri dengan irama alam dengan harapan terjadinya keselarasan antara kosmos dan manusia.

Kata kunci: mangsa; bahasa; budaya; Jawa.

A. PENDAHULUAN

Budaya iku kaca benggalaning bangsa ‘kebudayaan itu menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban satu bangsa’, demikian pepatah Jawa berbunyi. Bahwa setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda satu sama yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa peradaban suatu bangsa (dalam hal ini yang dimaksud adalah etnik) yang bersangkutan memiliki pengetahuan, dasar-dasar pemikiran dan sejarah peradaban yang tidak sama. Demikian halnya dengan etnik Jawa. Etnik Jawa memiliki seperangkat pengetahuan yang menjadi dasar pemikiran dan sejarah epistemologi dan kebudayaan yang mempergunakan simbol-simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat. Simbol-simbol tersebut telah dipergunakan mereka sejak zaman prasejarah.

Sejak etnik Jawa masih menganut Barbarisme, belum mengenal peradaban, sebenarnya mereka telah mengakui adanya kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Kekuatan tersebut tak lain adalah kegaiban alam semesta (Endraswara, 2006: 64). Mereka berasumsi jika mampu melakukan negosiasi dengan kekuatan lain, maka hidupnya akan terbantu oleh keberadaan alam semesta. Namun sebaliknya, apabila manusia gagal bernegosiasi dengan alam, akan celaka pula. Pada saat melakukan negosiasi dengan alam semesta, etnik Jawa selalu mempercayai adanya kekuatan yang terkandung pada kayu, batu, keris, dan sebagainya yang disebut dengan dinamisme.

Konsep humanistik mengenai budaya menyebutnya “sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih bernilai untuk ditempuh”, dan Cicero menyebut dengan kata “*cultura animi*” atau kebudayaan dari budi (The Liang Gie, 1977: 128). Koentjaraningrat dalam bukunya *kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (1974: 19) berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Sementara itu, Zoetmulder dalam bukunya *Cultuur, Cost en West* berpendapat bahwa asal kata budaya itu merupakan perkembangan dari majemuk “budi-daya”, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal, (Koentjaraningrat, 1974: 19).

Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Kebudayaan mencakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya, serta seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya. Hal tersebut bahkan dipergunakan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatan-nya. Itulah sebabnya perilaku etnik Jawa selalu berusaha mempersatukan alam semesta (makrokosmos) dengan dirinya

sendiri (mikrokosmos). Mereka (etnik Jawa) yakin bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya. Alam sekitar yang “*subur kang tansah tinandur, gemah ripah loh jinawi*” tidak akan bermanfaat jika tidak dimanfaatkan atau dikerjakan dan diolah dengan akal dan budi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Begitu pula dalam hal pertanian, masyarakat Jawa senantiasa memiliki pemikiran bahwa dalam alam semesta ini terdapat pengetahuan yang mampu menjelma menjadi kekuatan yang akan memberikan rasa nyaman dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk memecahkan teka-teki alam semesta ini, maka dilahirkannya seperangkat pengetahuan kolektif masyarakat Jawa yang disebut *pranata mangsa*. *Pranata mangsa* sebagai implementasi jawaban atas persoalan alam dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa syarat dengan kaidah atau pedoman yang dijadikan dasar berperilaku terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai petani. Petani mengenal *pranata mangsa* yang dijadikan patokan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Istilah *pranata mangsa* dalam bahasa Indonesia berarti pembagian atau penentuan musim. Bagi masyarakat Jawa, *pranata mangsa* merupakan penanggalan yang berkaitan dengan musim, khususnya dari kalangan petani dan nelayan. Sistem penanggalan seperti ini juga dikenal oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia, seperti etnik Sunda (*pranata mangsa*) dan etnik Bali (*kerta masa*). Beberapa tradisi Eropa mengenal pula penanggalan pertanian yang serupa, seperti pada etnik Jerman yang mengenal *Bauernkalendar* atau “penanggalan untuk petani”. Sejak dulu dalam perhitungan *mangsa*, masyarakat petani di Jawa tidak mendasarkan pada tahun Masehi. Semisal, mereka berpedoman kalau belum masuk *mongso kanem* (10 Nopember s.d. 22 Desember) adalah belum akan masuk musim hujan. Biasanya efektif jika menggunakan patokan perpaduan antara *pranata mangsa* dan *palintangan* (ilmu perbintangan) atau yang dikenal dengan istilah *ilmu titen*

(Daldjoeni, 1984: 2). Namun, perubahan musim yang sangat ekstrim mengakibatkan perkiraan munculnya bintang *gubuk penceng* atau rasi bintang *Orion*, yang menjadi patokan penentuan musim, sering meleset. Selain itu, pada beberapa bagian, sejumlah keadaan yang dideskripsikan dalam *pranata mangsa* pada masa kini kurang dapat dipercaya seiring dengan perkembangan teknologi.

Kedua belas mangsa yang ada dalam *pranata mangsa Jawa* tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Wisnubroto, 1999: 9). Sifat dan karakteristik dari tiap musim merupakan hasil dari pengamatan dan penelaahan pada kejadian yang berulang-ulang dalam beberapa dekade pada musim yang terjadi di masyarakat Jawa. Semisal pada kasus penebangan pohon bambu. Masyarakat Jawa selalu menghindari saat bulan purnama dalam menebang pohon bambu. Hal ini dimungkinkan untuk menghindari tingkat kerusakan pohon bambu tersebut yang disebabkan *nener* yang menempel pada batang. Secara ilmiah, hewan serangga *nener* selalu bertelur pada saat terjadinya bulan purnama. Jadi, apa pun yang disimpulkan dalam *pranata mangsa Jawa* merupakan pedoman atau petunjuk (*local wisdom*) bagi etnik Jawa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi.

Berdasarkan asumsi di atas, artikel yang berjudul "*pranata mangsa Jawa (Cermin Pengetahuan Kolektif Masyarakat Petani di Jawa)*" ini akan menelusuri istilah-istilah yang ada dalam *pranata mangsa* masyarakat petani Jawa beserta karakteristik masing-masing mangsa dalam perspektif etnolinguistik. Hasil penelitian yang tertuang dalam artikel ini yaitu menguak tabir makna yang tersembunyi dan ekspresi linguistik yang terdapat dalam istilah-istilah *pranata mangsa* sebagai peng-implementasian dari kearifan lokal masyarakat Jawa.

Dalam ranah bahasa dan kebudayaan terdapat dua kemungkinan arah metodologis yang dapat dilakukan. Pertama,

peneliti dapat berangkat dari bahasa ke budaya, yaitu memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik. Kedua, peneliti berangkat dari budaya ke bahasa, yaitu memeriksa kandungan linguistik yang terdapat dalam kelas-kelas budaya. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan arah pendekatan yang pertama, yaitu memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik. Hal ini mengingat bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena kebahasaan (bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam *pranata mangsa*).

Menurut Spradley (1997: 20), dalam metode antropologi lazimnya dilakukan dua belas langkah alur penelitian maju bertahap, seperti dikemukakan di atas. Langkah selanjutnya, setelah diajukan pertanyaan kepada para informan, langkah-langkah yang ditempuh meliputi analisis wawancara, analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan langkah terakhir adalah menemukan tema-tema budaya. Langkah-langkah ini sejalan dengan tahapan strategi analisis data dalam metode linguistik.

Metode linguistik yang digunakan menurut Sudaryanto (1993: 12) dapat dibedakan atas tiga tahapan strategis yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data penelitian ini diawali dengan studi lapangan yang menerapkan metode partisipasi observasi. Dengan didahului oleh penetapan informan dan wawancara informan, catatan etnografis dilakukan peneliti, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Dalam penerapannya, perpaduan metode linguistik-antropologi atau etnolinguistik memanfaatkan pendekatan etnosains atau etnometodologi. Pendekatan ini terfokus pada tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip pengklasifikasian menurut sistem pengetahuan (kognisi) yang menjadi milik kolektif masyarakat Jawa. Data yang akan dikumpulkan meliputi ungkapan-ungkapan (ekspresi) dalam bahasa Jawa yang digunakan di bidang pertanian dan nelayan. Dengan meneliti

ungkapan-ungkapan tersebut dapat ditemukan sistem pengetahuan masyarakatnya.

Dalam menganalisis, peneliti menggunakan metode analisis, metode sintesis, dan metode analitik-sintesis. Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta. Fakta yang telah diperoleh kemudian diuraikan, dipilah-pilah ke dalam unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang akan dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih memperjelas pokok persoalan. Oleh karena artikel ini sifatnya mempertegas dan membuktikan pokok persoalan yang sedang menjadi topik pembicaraan, maka pemakaian metode analisis dengan pembuktian deduksi dan induksi, diperoleh kesimpulan yang mempunyai pengertian abstrak, umum, dan kolektif. Metode sintesis dipergunakan untuk pengambilan kesimpulan yang ditarik dari bermacam fakta. Semua fakta yang telah berhasil disimpulkan, kemudian diuraikan ke dalam unsur-unsur masalah dan unsur-unsur masalah yang memiliki kesamaan, kemudian dikumpulkan untuk disusun kembali ke dalam suatu kesatuan pengertian yang merupakan sebuah kesimpulan yang padat.

Lokasi yang dijadikan lokasi penelitian dan pemerolehan data dalam artikel ini adalah komunitas petani Jawa yang berada di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Data akan diperoleh dari dua jenis sumber; pertama akan digali secara langsung dengan cara observasi lapangan, dan kedua dari para informan yang terpilih berdasarkan kriteria kebutuhan artikel ini. Selain itu, artikel ini juga menggunakan data-data sekunder dari ranah kepustakaan sebagai pendukung.

B. PRANATA MANGSA JAWA

Bangsa Jawa dikenal oleh penduduk Eropa dengan nama Jawa atau Jawa Besar, atau biasa disebut penduduknya dengan nama *Tana* (tanah) Jawa, atau *Nusa* (pulau) Jawa. Nama Jawa sendiri

diambil dari kata *jawawut* (sejenis biji-bijian yang pertama kali ditemukan para pendatang dari Negeri India. Sedangkan nama lain dari pulau ini sebelumnya adalah *Nusa Hara-hara* atau *Nusa Kendang* yang berarti pulau yang masih liar atau yang bertepian perbukitan (Raffles, 2008: 2).

Pulau Jawa terletak antara derajat garis lintang selatan kelima dan kedelapan. Pulau Jawa terdiri atas sekitar tujuh persen dari tanah yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Jawa terdiri atas: (1) dataran-dataran rendah dengan tanah vulkanis yang sangat subur; (2) beberapa daerah yang agak kering khususnya di sebelah selatan; dan (3) cukup banyak gunung berapi yang masih aktif, kurang lebih lima belas di antaranya mencapai ketinggian lebih dari 3.000 meter.

Pulau Jawa memiliki iklim yang tropis. Pulau Jawa tidak mengenal musim dingin dan musim panas, tetapi terdapat perbedaan yang cukup jelas antara musim hujan dengan musim kemarau atau musim kering. Pada jaman dahulu Jawa ditutupi hutan basah tropis. Namun, karena jumlah penduduk yang padat mengakibatkan terjadinya penyusutan hutan secara terus-menerus sehingga semakin menyebabkan erosi dan banjir. Saat ini hanya di ujung barat daya dan tenggara pulau Jawa yang masih memiliki hutan yang agak luas.

Secara geografis, kondisi tanah Jawa adalah vulkanis. Sehingga, tanah Jawa sebagian besar merupakan tanah agraris. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Jawa hidup sebagai petani dan buruh tani. Di daerah dataran rendah biasanya mereka bercocok tanam padi. Sedangkan masyarakat yang menghuni di daerah pegunungan mereka biasa bertanam palawija dan ketela. Rumah masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan pada umumnya dikelilingi oleh semacam kebun. Kebun tersebut biasanya ditanami pohon kelapa dan berbagai tanaman sayuran yang hasilnya dipergunakan untuk melengkapi pemenuhan menu makanan sehari-hari.

Keberadaan geografis dan kondisi alam Pulau Jawa di atas, akhirnya membentuk karakteristik etnik. Sebagaimana yang tergambarkan Raffless (2008: 8) bahwa orang Jawa sangat sopan dan sederhana, bahkan cenderung tunduk. Mereka mempunyai rasa kesopanan dan tidak pernah bertindak atau berkata kasar. Meskipun terasing, tetapi mereka sabar, tenang, dan cenderung tidak suka mengusik urusan orang lain. Mereka berjalan dengan lambat dan tidak tergesa-gesa, tetapi dapat menjadi tangkas jika diperlukan.

Sebutan orang Jawa, adalah sebutan bagi penduduk atau masyarakat yang pola komunikasinya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Orang Jawa adalah penduduk asli yang mendiami pulau Jawa di kawasan tengah dan timur. Di kawasan itulah banyak kita jumpai masyarakat yang berbahasa Jawa. Berdasarkan wilayahnya, kebudayaan Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan pesisir dan kebudayaan kejawen.

Falsafah hidup orang Jawa meliputi pokok pandangan Jawa yang dapat dijadikan wacana dialog peradaban dan budaya. Pandangan atau konsep dasar falsafah Jawa tersebut meliputi; adanya tuhan, jagat raya, asal-usul manusia, mitologi Jawa, tata peradaban dan laku budaya, tata penanggalan dan *basa* atau carakan Jawa. Sayangnya, cara berpikir filosofis orang Jawa belum dihimpun menjadi suatu sistem para filosofis. Endapan pola pikir-pola pikir itu masih banyak tercecer dalam berbagai karya sastra dan budaya Jawa yang hanya terpampang di berbagai museum. Kondisi seperti ini sangat menyedihkan dan memprihatinkan, sehingga perlu adanya penanganan yang serius untuk mentransformasikan ke generasi penerus Jawa.

1. Bentuk Ekspresi Linguistik pada *Pranata Mangsa Jawa*

Bentuk ekspresi linguistik pada *pranata mangsa Jawa* dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Satuan kebahasaan tentang nama-nama *mangsa*

Semisal: *Kaso; Karo; Katelu; Kapat; Kalima; Kanem; Kapitu; Kawolu; Kasanga; Kasepuluh; Dhesta; dan Saddha.*

b. Satuan kebahasaan tentang karakteristik *mangsa*

Semisal: - *Sesotya murcå ing embanan*. (Permata yang terlepas dari cincin-nya, Intan jatuh dari wadahnya (daun-daun berjatuhan))

- *Bantala rengka*. (Bumi retak-merekah = Tanah mengering dan retak-retak)
- *Suta manut ing bapa*. (Anak patuh pada bapaknya)
- *Waspa kumembeng jroning kalbu*. (Hati sedih, Air mata menggenang dalam kalbu = mata air mulai menggenang)
- *Pancuran emas sumawur ing jagad*. (Pancuran emas menyirami dunia)

c. Satuan kebahasaan yang terkait dengan *mangsa*

Semisal: *kartika; ketiga-terang; pusa; ketigo-paceklik; manggasri; ketiga-semplah; sitra; labuh -semplah; manggakala; cantika; tembaru; laron; naya; labuh-udan; genthong pecah; phalguna; rendheng-udan; wisaka; rendheng-pangarep-arep; jita; gareng pung; gangsir; srawana; marèng-pangarep-arep; padrawana dan pengapus*.

d. Satuan kebahasaan yang berkaitan dengan sistem pertanian Jawa

Semisal: *tegalan; kedokan/sawah; perengan; payangan; rawa; genengan; madas; lempung; pero; tandur; nyebar; ndaut; ngluku; macul; pacul; namping; naju; kowakan; dangir; ngideg-ideg; galengan; banjari; nempah; ngedos; nyulam; nggaru; matun; nyawur; wiwit; pinehan; ani-ani; ngerit; nggeblog; tumpangsari; ngemping; ndiluk; mublak; menthes; gabug; nguning; walik'an*.

e. Satuan kebahasaan tentang aneka jenis klasifikasi tanaman yang terkait *mangsa*

Semisal: *pari mentik; pari rojolele; kapuk randu; lempuyang; temu kunci; pari gaga; palawija; dami(en); kacang tolo; kacang*

ijo; kacang lanjaran; kacang brol/tanah; dele; semangka; kwaci; timun; krai; tela rambat; tela tapak; lung-lungan; gadung; wi; gembili; pelem; duren; rambutan.

f. Satuan kebahasaan tentang penciri alam

- Semisal: - *Kucing padha gandhik* (Saat/musim kucing-kucing kawin yang ditandai dengan suara maungan yang keras)
- *Manuk padha ngendhog* (Saat burung-burung bertelur)
 - *Bedidhing* (Dingin sekali sampai tubuh menggigil hingga menembus hati dan siangya tidak bisa berkeringat)
 - *Ngentang-ngentang* (Kondisi sawah yang kering kerontang dan tidak ditanami pada musim kemarau)
 - *Panas kentar-kentar* (Kondisi alam yang sangat panas dan tiada angin)

g. Satuan kebahasaan tentang nama-nama rasi bintang dan dewa beserta lambang binatangnya terkait mangsa

Semisal: *Dewa Wisnu* (dilambangkan domba); *Dewa Sambu* (dilambangkan Banteng); *Dewa Rudra*; *Dewa Yomo* (dilambangkan Kepiting); *Dewa Metri* (dilambangkan Singa); *Dewa Naya*; *Roro Kenya*; *Dewa Sanghyang* (dilambangkan Neraca keseimbangan); *Dewa Durma* (dilambangkan Kelabang); *Dewa Wasana* (dilambangkan Burung garuda); *Dewa Basuki* (dilambangkan Kambing); *Dewa Prajapati* (dilambangkan Air yang tertumpah); *Dewa Gana*; *Mina* (dilambangkan ikan); *Waluku* (Rasi bintang yang membentuk alat untuk mengolah/membalik tanah); *Lumbung* (Rasi bintang yang membentuk tempat menyimpan hasil panen); *Gubuk penceng* (Rasi bintang yang membentuk rumah-rumahan kecil yang didirikan di tengah sawah); *Banyak Angrem* (Rasi bintang yang membentuk

angsa mengerami telur); *wuluh*; *Wulanjar Ngirim*; dan *Bima sakti*.

2. Penggunaan Bahasa Kawi sebagai Metafora dalam *Pranata Mangsa Jawa*

Ekspresi linguistik yang terdapat dalam *pranata mangsa Jawa* banyak menggunakan bahasa Kawi. Pemilihan bahasa Kawi dikarenakan bahasa Kawi memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan bahasa Jawa antara lain:

- a. bahasa Kawi memiliki nilai kecendekiawan,
- b. bahasa Kawi memiliki nilai rasa yang tinggi,
- c. bahasa Kawi memiliki aspek estetika yang lebih, dan
- d. bahasa Kawi memiliki biasa digunakan sebagai bahasa susastra dalam kesusasteraan Jawa.

Hal ini dapat dilihat diksi-diksi yang digunakan dalam metafora atau *panyandra* yang menggambarkan tentang tiap-tiap mangsa. Berdasarkan referensi yang digunakan dalam metafora tersebut, maka dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

a. Alam/Bumi

Dalam menggambarkan mangsa *Karo* masyarakat Jawa memberikan metafora dengan kalimat: "*Bantala rengka*" (b. Kawi) *Bantala* = tanah/bumi, dan *rengka* = pecah. Artinya bahwa pada mangsa ini tergambarkan kondisi tekstur tanah membelah (pecah-pecah). Penciri alam dengan gambaran tanah yang memecah (*nela*= Jawa-red) digunakan masyarakat untuk menandai dan mengingat bahwa mangsa *Karo* telah tiba. Kondisi tanah yang seperti ini tidak mungkin untuk ditanami padi. Palawija mulai tumbuh, pohon randu dan mangga mulai berbunga, tanah mulai retak/berlubang. Penampakkannya /ibaratnya: *bantala* (tanah) *rengka* (retak).

b. Tubuh/bagian tubuh manusia

Mangsa Kapat, *Candranya* adalah *Waspa kumembeng jroning kalbu*. *Waspa* = “air mata”, *kumembeng* = “memenuhi”, *kalbu* = “hati”. Maksudnya yaitu pada saat ini masyarakat petani sedang berada pada titik terendah dalam penderitaannya. Mata air pun kering kerontang yang sekaligus menandai datangnya awal mangsa *labuh*. Penciri alamnya adalah sawah tidak ada (jarang hampir tidak ada) tanaman dikarenakan musim kemarau, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gaga, pohon kapuk mulai berbuah, burung-burung kecil mulai bertelur.

Pada mangsa *Kanem* masyarakat Jawa menggambarkan mangsa ini dengan kalimat metafora “*Rasa mulya kasucian*”. Artinya, “Rasa ini akan muncul ketika orang berbuat baik”. Pada mangsa ini ditandai dengan buah-buahan seperti mangga mulai berbuah. Hujan mulai banyak dan banyak tumbuh-tumbuhan yang bersemi. Masa berakhirnya mangsa *labuh*. Kuantitas maupun kualitas hujan mulai meningkat. Para petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan (durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya), burung blibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair.

Mangsa Kawolu, *Candranya* adalah *Anjrah jroning kayun*. *Anjrah* = “tersebar”; *kayun* = “keinginan; hati”. Maksudnya, pada mangsa ini masyarakat Jawa memiliki banyak keinginan/pengharapan. Penciri alamnya adalah para among tani berharap banyak dari hasil pertanian. Pada saat ini padi mulai membludak. Tanaman padi mulai hijau, binatang uret mulai banyak, musimnya kucing kawin.

Pada mangsa *Kasepuluh/Kasadasa* masyarakat Jawa menggambarkan dengan metafora sebagai berikut. “*Gedhong mineb jroning kalbu*” artinya “Pintu gerbang tertutup dalam kalbu”. Penciri pada mangsa ini banyak binatang yang mulai bunting/bertelur. Karakter hewan-hewan seperti kucing sibuk mencari pasangan, demikian juga burung-burung.

c. Angin

Mangsa *Kapitu*, *Candranya* adalah *Wisa kentir ing maruta*. *Wisa* = “racun, penyakit”; *kentir* = “hanyut/ikut”; *maruta* = “angin”. Penciri alamnya adalah banyak penyakit bermunculan, sehingga banyak orang yang sakit. Benih padi mulai ditanam di sawah karena kuantitas curah hujan tinggi sehingga banyak sungai yang banjir.

d. Suara

Pada mangsa *Kasanga*: *Candranya* adalah “*Wedharing wacana mulya*”. *Wedhar* = “keluar”; *wacana* = “ucapan, suara”; *mulya* = “mulia, indah”. Maksudnya adalah banyak suara yang enak untuk didengarkan. Garengpung, gangsir, jangkrik semuanya beriringan bernyanyi kegirangan menyambut alam. Hal ini menggambarkan bahwa kegembiraan dalam kehidupan mulai datang. Penciri alamnya adalah Garengpung, gangsir terdengar nyaring sekali (*ngethir*), jangkrik terdengar di mana-mana (*ngerik*). Tanaman padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, musim kucing kawin, tonggeret mulai bersuara.

e. Perhiasan

Mangsa *Dhesta*, *Candranya* adalah *Sotya sinarawedi*. *Sotya* = “mutiara”; sedangkan *sinarawedi* = “sangat disayangi”. Maksudnya adalah mangsa seperti ini diibaratkan bak mutiara yang sangat disayangi. Pada mangsa mareng ini binatang unggas seperti burung mulai menyuapi.

Mangsa *Kasa*, *Candranya* adalah *Sotya murca saking embanan*. *Sotya* = “mutiara”, *murca* = “hilang”. Maksudnya adalah mutiara yang terlepas dari tempatnya. Hal ini menggambarkan bahwa pada mangsa ini banyak daun berguguran/*rontok* untuk mengurangi penguapan kadar air karena terik matahari, tumbuh-tumbuhan mulai gundul. Mangsa ini sekaligus sebagai tanda mulainya awal mangsa ketiga/kemarau. Para petani membakar *dami* (batang padi yang sudah mengering) yang tertinggal di sawah

dan di masa ini juga petani mulai menanam palawija. Binatang sejenis belalang mulai masuk ke tanah, daun-daunan berguguran.

f. Air

Mangsa *Sadda, Candranya* adalah *Tirta sah saking sasana*. *Tirta* = “air”; *sah* = “lenyap”; *sasana* = “tempat”. Pada mangsa ini orang-orang sulit berkeringat karena mangsa *bedhidhing* (cuaca sangat dingin). Keadaan demikian ini merupakan pertanda sudah memasuki akhir mangsa mareng. Penciri alamnya adalah para petani mulai menjemur padi dan memasukkan ke **lumbung**. Di sawah hanya tersisa *dami* (*sisu batang padi yang mengering*).

Mangsa *Kalima Candranya* adalah *Pancuran emas sumawur ing jagat*. Artinya “Pancuran emas tersebar di bumi”. Emas sebagai penggambaran dari air hujan. Pada saat ini mulai turun para petani mulai menggarap lahan pertanian. Penciri alamnya ditandai mulai adanya hujan yang lebih sering dengan curah hujan yang rendah, selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah. Para petani mulai menggarap lahan persawahan sebagai persiapan untuk menebarkan benih padi, pohon asem mulai tumbuh daun muda, serta ulat-ulat mulai keluar.

g. Hubungan Kekeluargaan

Mangsa *Katelu Candranya* adalah *Suta manut ing bapa*. *Suta* = “anak”, *manut* = “patuh”, *bapak* = “bapak”. Maksudnya yaitu, anak yang patuh kepada bapaknya. Saat ini juga menandai datangnya mangsa ketiga. Penciri alamnya adalah tanaman lung-lungan seperti gadung, wi, gambili mulai merambat. Pada Musim ini banyak lahan yang tidak ditanami disebabkan kondisi cuaca panas sekali, yang mana palawija mulai di panen dan berbagai jenis bambu mulai tumbuh.

Pemakaian leksikon-leksikon yang digunakan untuk metafora/penchandraan dalam *pranata mangsa Jawa* tidak ditemukan penggunaan leksikon api. Hal ini dikarenakan unsur api memiliki karakteristik panas yang justru bertolak belakang dengan harapan masyarakat Jawa. Pengharapan yang dimaksud

adalah terwujudnya masyarakat yang diberkahi dengan kemakmuran alam, *gemah ripah loh jinawi*, kehidupan yang murah pangan, papan, dan sandang.

3. Pengetahuan Kolektif dan Pola Pikir Masyarakat Jawa yang Tercermin dalam *Pranata Mangsa*

Pranata mangsa atau aturan waktu musim biasanya digunakan oleh para petani pedesaan, yang didasarkan pada gejala naluriah alam dan mencoba memahami asal-usul dan bagaimana uraian satu-satu kejadian cuaca di dalam setahun. Perlu dipahami bahwa penanaman padi pada waktu itu hanya berlangsung sekali setahun, diikuti oleh palawija atau padi gogo. Selain itu, *pranata mangsa* pada masa itu dimaksudkan sebagai petunjuk bagi pihak-pihak terkait untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana alam, mengingat teknologi prakiraan cuaca belum dikenal.

Pranata mangsa merupakan abstraksi dan refleksi manusia tentang pengalaman hidupnya dengan alam. Sebagai refleksinya, manusia belajar bagaimana selanjutnya menyiasati sikap dan tindakannya terhadap alam. *Pranata mangsa* juga menggambarkan betapa akrabnya petani Jawa dengan alam sekitarnya. Bagi petani, alam bukanlah lawan yang harus ditaklukkan melainkan sahabat yang harus dipelajari dan dimengerti. Saking akrabnya, petani Jawa mengenal dan memahami segala watak dan perilaku alam. Watak dan perilaku tersebut diterima dan dirumuskan dengan bahasa yang demikian manusiawi. Melalui instrumen kebahasaan yang diciptakan manusia, alam terbaca sebagai sebuah kehidupan yang tak ubahnya seperti kehidupan manusia sendiri.

Pranata mangsa dalam bentuk "kumpulan pengetahuan" lisan tersebut hingga kini masih diterapkan oleh sekelompok orang dan sedikit banyak merupakan pengamatan terhadap gejala-gejala alam. Kumpulan pengetahuan tersebut berupa konsepsi Jawa sebagai berikut.

a. Konsepsi tentang Tuhan

Petani juga memahami bahwa alam bukan sekedar tanah/bumi, benda mati yang dapat diolah sesuai kemauan manusia. Tetapi alam adalah suatu kehidupan sebagai kehidupan manusia. Dari pemahaman demikian, dapat dimengerti mengapa setiap mangsa juga dipercaya memiliki dewa atau lambang kehidupannya sendiri-sendiri. Berikut ini adalah dewa-dewa yang diyakini dimiliki setiap mangsa.

- 1) Mangsa Kaso memiliki Dewa Wisnu dan binatangnya adalah domba;
- 2) Mangsa Karo memiliki Dewa Sambu dan binatangnya adalah banteng;
- 3) Mangsa Katelu memiliki Dewa Rudra, yang dilambangkan dengan tumbuhan yang mulai tumbuh dan bertunas;
- 4) Mangsa Kapat memiliki Dewa Yomo dan binatangnya adalah kepiting;
- 5) Mangsa Kalima memiliki Dewa Metri dan binatangnya adalah singa;
- 6) Mangsa Kanem memiliki Dewa Naya, dan lambang hidupnya adalah seorang perempuan yang bernama Roro Kenya;
- 7) Mangsa Kapitu memiliki Dewa Sanghyang dengan lambang neraca keseimbangan;
- 8) Mangsa Kawolu memiliki Dewa Durma sebagai pelindung dan binatangnya adalah kelabang;
- 9) Mangsa Kasanga memiliki Dewa Wasana dan binatangnya adalah burung garuda;
- 10) Mangsa Kasepuluh memiliki Dewa Basuki dan binatangnya adalah kambing;
- 11) Mangsa *Desta* memiliki Dewa Prajapati dan lambangnya adalah air yang tertumpah;

- 12) Mangsa *Sadha* memiliki Dewa Gana, dan binatangnya adalah mina atau ikan.

Dewa-dewa tersebut berfungsi sebagai penjaga dan pelindung masing-masing mangsa. Ini menunjukkan bahwa masing-masing mangsa memiliki kekuasaan, wewenang, dan kekuatannya sendiri-sendiri. Namun, yang jelas para dewa penjaga itu adalah sebagai tanda/symbol bahwa setiap mangsa adalah kehidupan, kekuasaan, dan wewenang yang tidak dapat begitu saja disepelekan.

b. Konsepsi tentang Alam/Bumi

Pranata mangsa kiranya memperlihatkan suatu kekayaan, yang dalam khasanah ekologi dikenal sebagai *the spirituality of the earth* (spiritualitas bumi). Artinya, konsep spiritualitas yang memfokuskan pada penghormatan dan apresiasi kepada bumi dan alam tempat manusia hidup dan berada (Berry, 1990). Dalam konsep ini bumi diperlakukan sebagai subjek, bukan objek. Bumi bahkan diperlakukan sebagai pertiwi atau ibu yang melahirkan anak dan memberikan apa yang kita butuhkan, sehingga kita dapat menjadi sekarang ini.

Pranata mangsa menegaskan konsep totalitas, bahwa manusia tidak bisa terlepas dari bumi (Sindhunata, 2008: 12). "Menjadi manusia" adalah membumi, mengalam. Oleh karena itu, manusia harus mengenal segala daya dan kekuatan alam termasuk peredarannya yang berjalan dari musim ke musim. *Pranata mangsa* juga menunjukkan bahwa bumi atau alam merupakan tempat manusia berasal.

Pranata mangsa juga mengisyaratkan adanya radikalisme pada konsep spiritualitas bumi. Artinya, jika manusia tidak memiliki spiritualitas bumi, manusia juga tidak akan memiliki spiritualitas secara menyeluruh. Dengan kata lain, adanya pengakuan bahwa bukan bumi yang tidak memiliki spritualitas melainkan manusia sendiri yang tidak mampu memahami spiritualitas bumi.

Pranata mangsa membahasakan perilaku bumi/alam dalam bahasa manusia. Kondisi ini semakin mempererat pola hubungan manusia dengan bumi. Manusia dan alam saling memahami dan memberi. Konsep spiritualitas bumi inilah yang menjadi kunci rahasia kesuksesan petani Jawa, dapat mempertahankan hidupnya.

c. Konsepsi tentang Ruang dan Waktu

Pranata mangsa Jawa juga berfungsi sebagai pedoman bagi petani untuk mengolah tanaman (Sindhunata, 2008: 12-13). Pedoman tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Saat mangsa *Kasa* datang, yang ditandai dengan dedaunan berguguran, belalang mulai bertelur, maka itulah saatnya petani menanam palawija (tanaman biji-bijian yang biasanya tahan terhadap panas dan tidak terlalu membutuhkan air).
- 2) Pada mangsa *Karo*, ketika itu tanah-tanah mulai merekah dan pohon mangga serta kapuk mulai berbuah, maka pada saat itu pula para petani mengairi sawah dan tanaman palawijanya.
- 3) Pada mangsa *Katiga*, ditandainya pohon-pohon seperti bambu, gadung, temu, dan kunyit tumbuh dengan subur, maka petani mulai memanen palawija yang ditanamnya.
- 4) Pada mangsa *Kapat*, isyaratnya adalah pohon kapuk sedang melimpah buahnya; burung pipit dan manyar sedang sibuk membuat sarangnya, maka saat itulah petani mengolah lahan pertaniannya.

- 5) Bersamaan datangnya mangsa *kalima*, petani pun sedang tekun membajak dan mencangkuli lahan sawahnya. Isyarat alam pun menunjukkan pohon asam sedang rimbun dedaunan yang masih muda. Kunyit dan gadung pun mulai berdaun; hujan mulai deras dan ulat-ulat pun keluar.
- 6) Pada mangsa *Kanem*, yang ditandai dengan pohon mangga dan rambutan mulai masak buahnya; di parit-parit banyak terdapat binatang lipasan, maka petani mulai merawat dan membersihkan sawahnya.
- 7) Mangsa *Kapitu* adalah saat dimana petani waktunya menanam padi karena hujan sudah melimpah dan aliran air pun sudah menderas.
- 8) Mangsa *Kawolu*, tanaman padi sudah terlihat tinggi dan mulai menunjukkan bulir-bulirnya. Petani pun harus mulai menyiangi tanaman padinya.
- 9) Mangsa *Kasanga*, saat inilah buliran padi mulai tua bersamaan dengan suara merdunya jangkrik dan tenggoret. Padi benar-benar sudah tua dan siap untuk dilakukan panen raya.
- 10) Maka tibalah mangsa *Kasepuluh*, diisyaratkan burung-burung berlarian kesana kemari untuk membuat sarangnya; dan disaat burung sedang mengerami telurnya, petani pun melakukan panen.
- 11) Mangsa *Desta* dan *Sadha* merupakan masa dimana rangkaian kegiatan panen dan pengolahan hasil panen serta petani mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi satuan mangsa Ketiga.

Rangkaian kegiatan yang ditunjukkan dari mangsa *Kaso* sampai dengan mangsa *Sadha* merupakan siklus tahunan yang selalu berulang. Siklus ini diawali dengan suatu kondisi yang serba sulit menuju titik keberkahan; kegembiraan yaitu panen. Itulah dinamika proses kehidupan petani selama setahun. Petani selalu memulai penanggalannya berangkat dari mangsa yang

susah dan bukan mangsa yang subur. Hal ini mencerminkan watak/karakter, mentalitas, kejiwaan, serta pandangan hidup petani Jawa bahwa mereka seperti alam yang berkembang dari tunasnya, tumbuh, berkembang dan berbuah. Demikian halnya kehidupan manusia juga berangkat dari mangsa kelahiran, dewasa, dan berkembang biak. Namun demikian, bukan berarti bahwa harapan manusia hanya tertumpu pada ujung belaka.

Setiap mangsa yang dilalui manusia selalu menawarkan harapan, bahkan mangsa paceklik pun. Kesadaran yang demikian dipahami sebagai irama siklus alam sekitarnya. Manusia meyakini bahwa alam tidak mungkin hanya berisi kekeringan tanpa terkandung sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Sehingga pada situasi alam yang sangat kering pun, alam pasti menyimpan kesuburan dalam dirinya.

Konsep pandangan hidup petani mempercayai bahwa dinamika alam tidak berkhianat. Suatu saat pasti alam akan memberikan berkah sebagai jawaban dari proses (pertumbuhan). Sikap inilah yang membuat petani mampu bertahan dalam segala kesulitan dan tabah bersama alam, mereka bertahan dalam harapan. Tiga konsepsi di atas merupakan ejawantah dari konsep makrokosmos dan mikrokosmos masyarakat Jawa. Artinya, setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa selalu memperhitungkan dan mempertimbangkan secara holistik. Poros vertikal maupun horizontal selalu menjadi bagian dalam berpikir dan menjalani *laku* sehari-hari.

C. PENUTUP

Pranata mangsa merupakan cermin pikiran masyarakat agraris di Jawa. Dengan *pranata mangsa*, petani berusaha menyesuaikan diri dengan irama alam dengan harapan terjadinya keselarasan antara kosmos dan manusia. Kedua belas mangsa yang ada dalam *pranata mangsa* Jawa tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sifat dan karakteristik dari tiap musim merupakan hasil dari pengamatan dan penelaahan pada

kejadian yang berulang-ulang dalam beberapa dekade pada musim yang terjadi di masyarakat Jawa.

Dari hasil penganalisisan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk data yang berupa satuan-satuan kebahasaan pada *pranata mangsa* Jawa dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut.
 - a) Satuan kebahasaan tentang nama-nama mangsa;
 - b) Satuan kebahasaan tentang karakteristik mangsa;
 - c) Satuan kebahasaan yang terkait dengan mangsa;
 - d) Satuan kebahasaan yang berkaitan dengan sistem pertanian Jawa;
 - e) Satuan kebahasaan tentang aneka jenis klasifikasi tanaman yang terkait mangsa;
 - f) Satuan kebahasaan tentang penciri alam;
 - g) Satuan kebahasaan tentang nama-nama rasi bintang dan dewa beserta lambang binatangnya terkait mangsa.
2. Ditinjau berdasarkan tata bahasa, satuan-satuan kebahasaan pada *pranata mangsa* dapat dikategorisasikan sebagai berikut.
 - a) Satuan kebahasaan yang berupa jenis kata .
 - Kata tunggal
 - Kata turunan/bentukan
 - b) Satuan kebahasaan yang berupa frasa.
 - c) Satuan kebahasaan yang berupa kalimat.
3. Klasifikasi satuan kebahasaan berdasarkan sistem morfologi diperoleh sebagai berikut.
 - a) Afiksasi kata verbal, kata nominal, ajektif, dan numeralia.
 - b) Pengulangan.
 - c) Pemajemukan.

4. Bahasa Kawi digunakan masyarakat Jawa sebagai metafora dalam *pranata mangsa Jawa*. Bentuk-bentuk tersebut antara lain menggambarkan: (a) alam/bumi; (b) tubuh/bagian tubuh manusia; (c) angin; (d) suara; (e) perhiasan; (f) air; (g) hubungan kekeluargaan.
5. Alasan pemilihan bahasa Kawi dalam *menchandra* pada *pranata mangsa* adalah antara lain: (a) bahasa Kawi memiliki nilai kecendekiawan; (b) bahasa Kawi memiliki nilai rasa yang tinggi; (c) bahasa Kawi memiliki aspek estetika yang lebih; dan (d) bahasa Kawi memiliki biasa digunakan sebagai bahasa susastra dalam kesusasteraan Jawa.
6. Melalui *pranata mangsa* juga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa memiliki konsepsi dalam memandang makrokosmos dan mikrokosmos. Konsepsi Jawa pada *pranata mangsa Jawa* tersebut antara lain: (a) konsepsi tentang Tuhan; (b) konsepsi tentang alam/bumi; (c) konsepsi tentang ruang dan waktu.

Konsep pandangan hidup petani mempercayai bahwa dinamika alam tidak berkhianat. Suatu saat pasti alam akan memberikan berkah sebagai jawaban dari proses (pertumbuhan). Sikap inilah yang membuat petani mampu bertahan dalam segala kesulitan dan tabah bersama alam, mereka bertahan dalam harapan. Tiga konsepsi di atas merupakan ejawantah dari konsep makrokosmos dan mikrokosmos masyarakat Jawa. Artinya, setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Jawa selalu memperhitungkan dan mempertimbangkan secara holistik. Poros vertikal maupun horizontal selalu menjadi bagian dalam berpikir dan menjalani *laku* sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni N. 1984. *Pranatamangsa, the javanese agricultural calendar – Its bioclimatological and sociocultural function in developing rural life*. The Environmentalist 4:15–18 DOI:10.1007/BF01907286.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Folley, William. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raffles, Th. Stanford. 1817. *The History of Java*. London: Oxford University Press.
- Sindhunata. *Pranatamangsa: Sebuah Kebudayaan yang Terancam Punah*. Basis. Edisi Nomor 09-10-2008, Tahun Ke-57.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- The Liang Gie. 1977. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Karya Kencana.
- Wisnubroto, Sukardi. 1999. *Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa dan Wariga Menurut Jabaran Meteorologi: Manfaat dalam Pertanian dan Sosial*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.